



## GAMBARAN PELAKSANAAN PENCEGAHAN *STUNTING* PADA MASA PANDEMI COVID-19

Eka Adithia Pratiwi\*, Fitri Romadonika, Harlina Putri Rusiana, Diyah Ahadyatunnisa  
STIKES YARSI MATARAM, Jl. Lingkar Selatan, Pagutan Barat, Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83361, Indonesia  
[\\*pratiwiekaadithia@gmail.com](mailto:pratiwiekaadithia@gmail.com)

### ABSTRAK

Selama bulan Maret-Agustus 2020 (6 bulan) posyandu berhenti memberikan pelayanan, dimana hal tersebut dilakukan sebagai upaya memutus mata rantai covid-19, sehingga pertumbuhan balita tidak bisa terpantau bahkan cenderung berpotensi risiko terjadinya malnutrisi baru atau malnutrisi yang lebih buruk. Pencegahan stunting pada masa pandemi covid-19 dilakukan dengan cara pelayanan kesehatan diprioritaskan kepada kelompok balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan pencegahan stunting pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dilakukan dengan pengumpulan informasi dan pengukuran variabel dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 93 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuisioner dengan nilai  $\alpha$  sebesar 0,896 dengan r tabel 0,444 dan wawancara. Analisis data menggunakan *analisa univariate* (analisa deskriptif). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 6 program pencegahan stunting, 5 program sudah dilaksanakan oleh Puskesmas Mantang yaitu Promosi dan Dukungan Menyusui, Kampanye Gizi Seimbang dan PHBS, Prioritas Layanan pada Balita Melalui Pelayanan Kesehatan atau Kunjungan Rumah, Pemberian Makanan Tambahan Bagi Balita Gizi Kurang dan Ibu Hamil Kurang Energi Kronis, dan Pemberian Suplementasi Gizi.

Kata kunci: covid-19; pencegahan; stunting

### ***THE DESCRIPTION OF IMPLEMENTATION OF STUNTING PREVENTION DURING COVID-19 PANDEMIC***

#### ***ABSTRACT***

During March-August 2020 (6 months) the posyandu stopped providing services, where this was done as an effort to break the Covid-19 chain, so that the growth of toddlers could not be monitored and even tended to have the potential to risk new or worse malnutrition. Prevention of stunting during the COVID-19 pandemic is carried out by prioritizing health services for groups of toddlers, pregnant women, and breastfeeding mothers. The purpose of this study was to find out how the description of the implementation of stunting prevention during the covid-19 pandemic. This study used a cross sectional design, which was carried out by collecting information and measuring variables at the same time. The population in this study were 93 people. The sample in this study were 48 people with a sampling technique using purposive sampling. Collecting data using a questionnaire sheet with a value of 0.896 with an r table of 0.444 and interviews. Data analysis used univariate analysis (descriptive analysis). The results of this study indicate that of the 6 stunting prevention programs, 5 programs have been implemented by the Mantang Health Center, namely Breastfeeding Promotion and Support, Balanced Nutrition and PHBS Campaign, Priority Services for Toddlers Through Health Services or Home Visits, Provision of Supplementary Food for Undernourished Toddlers and Pregnant Women with Chronic Energy Deficiency, and Nutritional Supplementation.

*Keywords: covid-19; prevention; stunting*

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 pandemi Covid-19 terjadi secara global di dunia termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 ini berdampak sangat luas bagi masyarakat luas, meliputi dampak ekonomi, sosial, tatanan masyarakat, pelayanan kesehatan dan derajat kesehatan masyarakat. Populasi yang sangat rentan terkena dampak pandemi adalah populasi yang bergantung hidupnya sangat bergantung pada orang lain, termasuk balita yang sangat bergantung pada ibunya. Selama 6 bulan (Maret-Agustus 2020) salah satu pelayanan kesehatan di Puskesmas yaitu posyandu berhenti memberikan pelayanan, hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya memutus mata rantai covid-19. Sehingga pemantau pertumbuhan balita tidak bisa dilakukan secara langsung, hal ini dapat menimbulkan potensi risiko terjadinya malnutrisi baru atau malnutrisi yang lebih buruk. Penurunan stunting sebesar 40%, atau pada tahun 2024 hanya sebesar 14% prevalensi stunting yang ditargetkan oleh pemerintah (Siswati, et al., 2021).

Pada tahun 2019, di Provinsi NTB masih ditemukan balita yang berpostur pendek dan sangat pendek (*stunting*). Berdasarkan data hasil pekan penimbangan Tahun 2019 ditemukan balita *stunting* di Provinsi NTB sebesar 70.669 balita, kasus tertinggi ada di Kabupaten Lombok Tengah dengan 19.235 balita *stunting* dan terendah ditemukan di Kota Mataram dengan 1.442 balita *stunting* (Dinas Kesehatan NTB, 2019). Beberapa daerah di Lombok Tengah yang masih memiliki balita *stunting*, salah satunya adalah Kecamatan Mantang. berdasarkan data sebaran per puskesmas, persentase balita yang mengalami *stunting* di Puskesmas Mantang sebanyak 14,4 % (Profil Kesehatan 2019 Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah, 2019).

Persentase *Stunting* di masing-masing Wilayah Kerja Puskesmas Mantang bahwa angka kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas Mantang masih terbilang tinggi. Desa yang memiliki kasus *stunting* tertinggi yaitu Desa Bujak dengan jumlah kasus 361 balita mengalami *stunting*. Sedangkan desa dengan kejadian *stunting* terendah berada di Desa Tampak Siring dengan jumlah 111 balita terkena *stunting* serta jumlah keseluruhan mencapai 1058 anak. Beberapa penyebab yang mendasari terjadinya masalah gizi adalah ketersediaan atau akses pangan baik di tingkat masyarakat maupun di tingkat keluarga serta faktor ekonomi. Kelompok balita, ibu hamil dan menyusui pada masa pandemi diprioritaskan pada pelayanan gizi. Pelayanan gizi tersebut antara lain meliputi: 1) Promosi dan dukungan menyusui, 2) Kampanye gizi seimbang dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), 3) Edukasi dan konseling dengan memanfaatkan media seperti telepon, SMS atau *Whatsapp* grup, 4) Prioritas layanan pada balita melalui pelayanan kesehatan atau kunjungan rumah, 5) Pemberian makanan tambahan bagi balita gizi kurang dan ibu hamil kurang energi kronis, dan 6) Pemberian suplementasi gizi (Kemenkes, 2020).

Penelitian sebelumnya melakukan studi pendahuluan terkait 6 program pelayanan gizi prioritas dengan menggunakan 3 orang responden. Hasil studi pendahuluan yang didapatkan yaitu ketiga responden tersebut mengatakan bahwa mendapatkan pelayanan gizi sebanyak 5 dari 6 program tersebut, 1 program yang belum didapatkan yaitu edukasi dan konseling dengan memanfaatkan media seperti SMS, telepon, atau *Whatsapp* Grup. Tetapi diantara 5 program tersebut, 2 dari 3 responden mengatakan bahwa mereka pernah mendapatkan pelayanan tersebut, tetapi tidak menerapkan apa yang sudah diberikan seperti tidak menerapkan Gizi Seimbang dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pelaksanaan Pencegahan *Stunting* di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Montong Belok Wilayah Kerja Puskesmas Mantang”.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, yang pada umumnya digunakan untuk membuat penilaian terhadap suatu kondisi dan penyelenggaraan suatu program di masa sekarang (Notoatmodjo, 2012). Desain yang digunakan peneliti adalah dengan pendekatan *cross sectional*, dimana penelitian dilakukan dengan pengumpulan informasi dan pengukuran variabel dalam waktu yang bersamaan (Dwi Helynarti Syurandhari, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan pencegahan stunting pada masa pandemi covid-19 di Dusun Montong Belok Wilayah Kerja Puskesmas Mantang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita umur 0-2 tahun sebanyak 93 balita dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 48 orang dengan menggunakan rumus *slovin*. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Non-probability Sampling* dengan jenis *Purposive Sampling* yakni teknik sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisisioner.

**HASIL**

**Promosi dan dukungan menyusui**

Tabel 1.

Distribusi frekuensi promosi dan dukungan menyusui

Variabel	f	%
Dukungan suami saat menemani istri menyusui		
Ya	33	68,7
Tidak	15	31,3
Dukungan tenaga kesehatan dalam promosi dan dukungan menyusui		
Ya	22	45,8
Tidak	26	54,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 48 responden terdapat 33 responden ditemani oleh suaminya saat bangun malam untuk menyusui sedangkan 15 responden tidak ditemani oleh suaminya saat bangun malam untuk menyusui. Hasil penelitian untuk dukungan oleh tenaga kesehatan, yang pernah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan mengenai cara perawatan payudara dan cara menyusui yang baik dan benar yaitu sebanyak 22 responden dan 26 responden lainnya belum pernah menerima informasi.

**Kampanye gizi seimbang dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat**

Tabel 2.

Distribusi frekuensi kampanye gizi seimbang dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Variabel	f	%
Pernah mendengarkan tentang gizi seimbang		
Ya	35	72,9
Tidak	13	27,1
Pernah mendapatkan informasi tentang gizi seimbang selama pandemi covid-19		
Ya	23	47,9
Tidak	25	52,1
Pernah mendapatkan informasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat selama pandemi covid-19		
Ya	25	52,1
Tidak	23	47,9

Tabel 2 dapat dilihat distribusi frekuensi kampanye gizi seimbang dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat didapatkan hasil untuk responden yang pernah mendengar gizi seimbang sebanyak 35 orang. Sedangkan jumlah responden yang pernah mendapatkan informasi tentang PHBS dan gizi seimbang selama pandemi covid-19 yaitu sebanyak 25 responden.

### **Edukasi dan konseling dengan memanfaatkan media seperti telepon, SMS, atau *Whatsapp* grup**

Tabel 3.

Distribusi frekuensi edukasi dan konseling dengan memanfaatkan media seperti telepon, SMS, atau *Whatsapp* grup

Mendapatkan edukasi dan konseling melalui media SMS, telepon, <i>Whatsapp</i> grup	f	%
Ya	0	0
Tidak	48	100

Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa semua responden tidak pernah menerima pelayanan kesehatan melalui media seperti sms, telfon, ataupun *Whatsapp* grup.

### **Prioritas layanan pada balita melalui pelayanan kesehatan atau kunjungan rumah**

Tabel 4.

Distribusi frekuensi prioritas layanan pada balita melalui pelayanan kesehatan atau kunjungan rumah

Balita yang menerima pelayanan kesehatan atau kunjungan rumah	f	%
Ya	14	29,2
Tidak	34	70,8

Tabel 4 terdapat 14 responden yang pernah mendapatkan pelayanan kesehatan melalui kunjungan rumah dan 34 responden tidak pernah mendapatkan kunjungan rumah

### **Pemberian makanan tambahan bagi balita gizi kurang dan ibu kurang energi kronis**

Tabel 5.

Distribusi frekuensi pemberian makanan tambahan bagi balita gizi kurang dan ibu kurang energi kronis.

Pemberian makanan tambahan bagi balita gizi kurang dan ibu kurang energi kronis	f	%
<b>Balita mendapatkan makanan tambahan</b>		
Ya	21	43,7
Tidak	27	56,3
<b>Ibu hamil mendapatkan makanan tambahan</b>		
Ya	12	25
Tidak	36	75

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 21 responden anaknya mendapatkan makanan tambahan dari puskesmas selama pandemi covid-19, dan 27 responden anaknya tidak menerima makanan tambahan. Sementara itu, untuk jumlah ibu hamil yang menerima makanan tambahan terdapat sebanyak 12 responden, dan 36 lainnya tidak menerima makanan tambahan selama pandemi covid-19.

**Pemberian suplementasi gizi**

Tabel 6.  
Distribusi frekuensi pemberian suplementasi gizi

Mendapatkan suplementasi gizi	f	%
Ya	38	79,2
Tidak	10	20,8

Berdasarkan data table 1 dapat dilihat bahwa ibu dan anak yang mendapatkan suplementasi gizi sebanyak 38 dan 10 tidak mendapatkan suplementasi gizi.

**PEMBAHASAN****Gambaran pelaksanaan pencegahan *stunting* melalui program promosi dan dukungan menyusui**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dari 48 responden terdapat 33 (68,7%) responden yang suaminya ikut bangun tengah malam untuk menemani istri menyusui anak, dan terdapat sebanyak 15 (31,3%) responden yang tidak ditemani suami bangun malam saat menyusui. Menurut analisis peneliti dukungan suami terhadap istri yang menyusui dinilai baik, karena dilihat dari hasil kuisioner bahwa lebih banyak suami yang menemani istri bangun malam untuk menyusui. Selain itu, saat peneliti melakukan wawancara, banyak responden yang mengatakan bahwa suami juga ikut serta dalam mengurus anak, seperti menggendong anak, dan menggantikan popok anak. Selain dukungan suami, dukungan menyusui juga dilakukan oleh tenaga kesehatan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, jumlah responden yang menerima informasi terkait menyusui dan perawatan payudara dari tenaga kesehatan sebanyak 22 (45,8%) responden, sedangkan 26 (54,2%) responden lainnya menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi terkait cara menyusui dan perawatan payudara selama pandemi covid-19.

Peneliti berpendapat bahwa dari hasil observasi didapatkan bahwa tenaga kesehatan sudah memberikan edukasi terkait menyusui. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan diberikan pada saat posyandu dan bisa juga secara *insidental*. Sehingga hal tersebut bisa menjadi salah satu penyebab responden menyatakan belum mendapatkan informasi dan dukungan menyusui dari tenaga kesehatan. Selain hal tersebut beberapa penyampaian informasi dilakukan secara *insidental* sehingga dapat menyebabkan masyarakat belum memahami bahwa informasi yang diberikan tenaga kesehatan merupakan salah satu bentuk dari promosi dan dukungan menyusui. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumayanti & Nindya, 2018) yang berjudul Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Daerah Pedesaan menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI. Akan tetapi, ibu yang mendapatkan dukungan suami lebih besar peluangnya untuk memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami.

**Gambaran pelaksanaan pencegahan *stunting* melalui program kampanye gizi seimbang dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)**

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden sebagian mengatakan pernah mendengar tentang gizi seimbang sebanyak 35 (72,9%) responden. Sedangkan jumlah responden sebagian besar belum mendapatkan informasi tentang gizi seimbang selama pandemi covid-19 sebanyak 25 (52,1%). Sementara itu, terkait kampanye Perilaku Hidup Bersih dan Sehat didapatkan hasil bahwa sebanyak 25 (52,1%) responden pernah mendapatkan penyuluhan atau informasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan 23 (47,9%) lainnya tidak pernah mendapatkan penyuluhan atau informasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hasil wawancara

yang dilakukan peneliti terhadap petugas Puskesmas bagian poli gizi didapatkan pernyataan bahwa penyuluhan terkait gizi seimbang dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sudah diberikan di setiap posyandu. Kampanye Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sudah dilakukan oleh Puskesmas Mantang, hal tersebut terlihat dari perilaku responden yang menggunakan masker dan mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer saat dilakukan posyandu sebagai salah satu bentuk menjaga kebersihan selama pandemi covid-19.

### **Gambaran pelaksanaan pencegahan *stunting* melalui program edukasi dan konseling dengan memanfaatkan media seperti telepon, SMS, atau *Whatsapp* grup**

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak ada responden yang pernah menerima edukasi dan konseling melalui media telepon, SMS, atau *Whatsapp* grup. Menurut pernyataan dari petugas puskesmas bagian poli gizi program edukasi dan konseling dengan memanfaatkan media seperti telepon, SMS, atau *Whatsapp* grup memang belum dilaksanakan. Pelayanan edukasi dan konseling di Puskesmas dilakukan secara langsung, baik itu pada saat posyandu maupun kunjungan ke puskesmas. Puskesmas Mantang belum merencanakan terkait program edukasi dan konseling melalui media SMS, telpon, maupun *Whatsapp* grup.

Berdasarkan asumsi peneliti, edukasi melalui media SMS, telfon, dan *whatsapp* grup belum dilakukan disebabkan karena edukasi secara langsung masih bisa dilakukan oleh pihak Puskesmas melalui pelayanan posyandu. Pada saat peneliti turun ke lapangan terlihat banyak masyarakat yang mengikuti posyandu. Hal tersebut memudahkan petugas Puskesmas untuk menyampaikan edukasi secara langsung dan lebih detail. Penelitian yang dilakukan oleh (Waisnawa et al., 2021) tentang pengaruh *stunting smart chatting* terhadap pengetahuan dan sikap ibu dengan balita di desa pering kecamatan blahbatuh kabupaten gianyar menunjukkan hasil bahwa pengetahuan responden penelitian mengalami peningkatan setelah adanya pemberian informasi terkait *stunting* melalui SSC (*Stunting Smart Chating*). Menurut Notoatmodjo (2010), peningkatan pengetahuan dapat terjadi akibat adanya proses transformasi informasi pada responden penelitian.

### **Gambaran pelaksanaan pencegahan *stunting* melalui program prioritas layanan pada balita melalui pelayanan kesehatan atau kunjungan rumah**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa sebanyak 14 (29,2%) responden pernah mendapatkan pelayanan kesehatan melalui kunjungan rumah oleh puskesmas dan 34 (70,8%) lainnya tidak mendapatkan pelayanan kesehatan melalui kunjungan rumah. Pelayanan kesehatan bagi setiap balita di Puskesmas tetap diberikan baik pada saat pelaksanaan posyandu maupun saat balita melakukan kunjungan langsung ke puskesmas. Sedangkan untuk kunjungan rumah, pihak puskesmas hanya mengunjungi balita yang kondisi kesehatannya berisiko, sebagai contoh balita yang mengalami gizi buruk. Selain itu, kunjungan rumah dilakukan jika ada beberapa balita yang tidak hadir pada saat posyandu. Puskesmas menyampaikan hal yang membedakan sistem kunjungan rumah selama pandemi dan sebelum pandemi adalah terletak pada protokol kesehatan yang harus diperketat.

Peneliti berpendapat bahwa program layanan kesehatan atau kunjungan rumah yang dilakukan oleh Puskesmas sudah baik, karena sesuai dengan kebijakan yang ada. Sebagai salah satu contoh yaitu melakukan kunjungan rumah bagi balita yang memiliki risiko dalam kesehatannya. Peneliti juga mendapatkan pernyataan dari kader bahwa balita yang dinilai gizi buruk, mendapatkan kunjungan dari Puskesmas, dimana setelah itu balita yang mengalami gizi kurang tersebut dibawa ke puskesmas untuk mendapatkan pelayanan pemeriksaan kesehatan yang lebih lengkap.

### **Gambaran pelaksanaan pencegahan *stunting* melalui program pemberian makanan tambahan bagi balita gizi kurang dan ibu hamil kurang energi kronis**

Hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa jumlah responden yang anaknya pernah mendapatkan makanan tambahan sejumlah 21 (43,7%) balita, dan 27 (56,3%) lainnya tidak mendapatkan makanan tambahan. Sedangkan ibu hamil selama pandemi covid-19 yang mendapatkan makanan tambahan sebanyak 12 responden dan 36 lainnya tidak mendapatkan makanan tambahan selama hamil. Selain pemberian makanan tambahan pada balita gizi kurang, Puskesmas juga memberikan makanan tambahan kepada ibu hamil kurang energi kronis. Ibu hamil dengan status KEK dapat berdampak pada pertumbuhan dan kesehatan bayinya. Pemberian makanan tambahan khususnya bagi kelompok rawan merupakan salah satu strategi suplementasi dalam mengatasi masalah gizi. Ibu dengan status gizi kurang dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah yang ditandai dengan berat badan lahir kurang dari 2.500 gram dan menyebabkan gangguan pertumbuhan janin (Hernawati & Kartika, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas puskesmas bagian poli gizi didapatkan pernyataan bahwa balita gizi kurang dan ibu hamil kurang energi kronis mendapat makanan tambahan dari program pemerintah berupa biskuit. Data yang diperoleh dari Puskesmas, didapatkan bahwa jumlah balita yang mendapatkan makanan tambahan dari puskesmas sebanyak 2 balita dan 1 ibu hamil. Berdasarkan hal tersebut, pihak dari Puskesmas mengatakan bahwa responden tidak hanya menerima biskuit dari puskesmas, tetapi ada juga responden yang mendapatkan makanan tambahan seperti biskuit yang dibagikan oleh pihak desa setempat. Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa pada saat posyandu semua balita mendapatkan PMT berupa biskuit dan telur rebus.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hosang et al., 2017) tentang pemberian makanan tambahan pada balita gizi kurang kepada 70 anak balita yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, semuanya diberikan PMT secara lengkap berupa beras, kacang ijo, susu dan biskuit, dimana hasilnya menunjukkan bahwa 56 orang (80%) diantaranya telah mencapai hasil status gizi yang normal, sedangkan 14 (20%) orang masih berstatus gizi kurang. Peneliti berpendapat bahwa pandemi covid-19 berpengaruh terhadap gizi balita. Karena balita yang mengalami gizi kurang atau gizi buruk tidak mendapatkan makanan tambahan yang seharusnya didapatkan untuk memperbaiki gizi balita. Peneliti juga berpendapat bahwa pemberian makanan tambahan ke semua balita yang mengikuti posyandu bertujuan untuk mencegah dan mengurangi risiko terjadinya gizi kurang.

### **Gambaran pelaksanaan pencegahan *stunting* melalui program pemberian suplementasi gizi**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa responden yang menerima suplementasi gizi sebanyak 38 (79,2%) orang, dan 10 (20,8%) lainnya tidak mendapatkan suplementasi gizi. Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap petugas Puskesmas Mantang bagian poli gizi didapatkan penjelasan bahwa ibu hamil dan balita mendapatkan suplementasi gizi. Suplementasi gizi bagi balita berupa suplementasi taburia. Sedangkan untuk ibu hamil mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD). Metode pemberian suplementasi bagi balita berupa taburia yaitu 1 balita mendapatkan bagian untuk 4 bulan, dan taburia tersebut diberikan sekali dalam sebulan selama 4 bulan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Budiana et al., 2016) menunjukkan bahwa pada balita gizi kurang yang menderita anemi dengan pemberian suplementasi taburia dan penyuluhan gizi dapat meningkatkan kadar hemoglobin serta dapat menurunkan prevalensi anemia, hal ini dikarenakan adanya peningkatan asupan zat gizi serta adanya interaksi dari vitamin dan mineral

yang terdapat pada taburia sehingga mampu meningkatkan penyerapan zat besi. Peneliti berpendapat bahwa pemberian suplemetasi gizi yang dilakukan oleh Puskesmas Mantang sudah baik, karena sebagian besar responden menyatakan sudah menerima suplementasi gizi, hanya saja ada beberapa responden yang menyatakan belum mendapatkan suplementasi gizi. Kemungkinan hal ini disebabkan karena responden tidak mengetahui jenis suplementasi gizi yang diberikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian dan pembahasan dari gambaran pelaksanaan pencegahan *stunting* pada masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Mantang pada tanggal 1 Juli 2021, maka dengan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari 6 program pencegahan *stunting*, sebagian besar sudah dilaksanakan di Dusun Montong Belok Wilayah Kerja Puskesmas Mantang. Hanya saja, untuk program memanfaatkan media seperti telepon, SMS, atau *Whatsapp* grup untuk edukasi dan konseling belum dilaksanakan oleh Puskesmas Mantang, dan juga kunjungan rumah untuk pelayanan kesehatan diprioritaskan bagi balita yang berisiko. Selain kedua program di atas, program yang lainnya sudah dijalankan dan sebagian responden sudah menerima pelayanan program pencegahan *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty M. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*.
- Astutik, R.Y. (2015). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan dan Menyusui*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Batubara, F. I. R. M. (2018). *Hubungan karakteristik ibu dan dukungan sosial terhadap pemberian asi eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas sukaraya pancur batu*.
- Budiana, T. A., Kartasurya, M. I., & Judiono, J. (2016). Pengaruh suplementasi taburia (sprinkle) terhadap kadar hemoglobin balita gizi kurang usia 3-5 tahun di Kecamatan Lewimunding Kabupaten Majalengka. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 5(1), 34–41. <https://doi.org/10.14710/jgi.5.1.34-41>
- Candarmaweni, & Yayuk Sri Rahayu, A. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 136–146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Dinas Kesehatan NTB. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017. *Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017*, 1–85
- Hernawati, Y., & Kartika, R. (2019). Kurang Energi Kronis Di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung Tahun 2018. *Sehat Masada*, 13(1), 44–45.
- Hosang, K. H., Umboh, A., & Lestari, H. (2017). Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Perubahan Status Gizi Anak Balita Gizi Kurang di Kota Manado. *E-CliniC*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.5.1.2017.14760>
- Jurnal, J. A. M., Masyarakat, A., Fatmawati, Y. D., Rosyadah, R., Damayanti, M. D., Abigael, D. P., & Ismawati, F. (2020). *Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Di Masa*



- Pandemi Whatsapp Lectures In Improving Mother ' S Knowledge On Stunting*  
Pendahuluan Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh dan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang akibat pember. 1(1), 45–50.
- Kemendes RI. (2020). Panduan Kesehatan Balita Pada Masa Tanggap Darurat Covid-19. *Kemendes RI, Kesehatan RI, 1–60.*  
[https://infeksiemerging.kemdes.go.id/download/Panduan\\_Yankes\\_Balita\\_Pada\\_Masa\\_GapDar\\_Covid19\\_Bagi\\_Nakes.pdf](https://infeksiemerging.kemdes.go.id/download/Panduan_Yankes_Balita_Pada_Masa_GapDar_Covid19_Bagi_Nakes.pdf)
- Kemendes Kesehatan. (2020). *Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri anak.*
- Kemendes Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pelayanan GIZI Pada Masa Tanggap Darurat Pandemi COVID-19.* 11–27.
- Kusumayanti, N., & Nindya, T. S. (2018). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Daerah Perdesaan. *Media Gizi Indonesia, 12(2), 98.*  
<https://doi.org/10.20473/mgi.v12i2.98-106>
- Muharyani, P. W., Maulida, M. N., Rivani, E., & Agustarini, A. (2018). Dukungan Suami, Keluarga, dan Tenaga Kesehatan dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi. *Seminar Nasional Keperawatan "Tren Perawatan Paliatif Sebagai Peluang Praktik Keperawatan Mandiri,"*4(1).
- Namirah, A. F. (2019). *Hubungan Pengetahuan Tentang Stunting Dengan Karakteristik Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pandemi, M., & Wahyuni, I. (2021). *Pemanfaatan WhatsApp dalam Pemantauan Pola Tumbuh Kembang Bayi.* 2(1), 14–27.
- Profil Kesehatan 2019 Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah.* (2019).
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2016). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.* Nuha Medika.
- Rahmawati, A. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 6(3), 389–395.* <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Sukohar, A., Dewi, R., Sari, P., & Wijaya, S. M. (2019). Promosi Gizi dan Kesehatan Bagi Ibu Hamil , Ibu Menyusi , dan Ibu Balita dalam Rangka Pencegahan Stunting di Tanggamus Provinsi Lampung. *JPM Ruwa Jurai, 4(1), 56–60.*
- Waisnawa, I. G. B. P., Damayanti, M. R., Arimurti, I., & Sanjiwani. (2021). *Pengaruh Stunting Smart Chatting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Balita Di Desa Pering Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar.*
- uningsih, R. (2020). Promosi Kesehatan Pada Kehidupan New Normal Pandemi Covid-19. *Info Singkat, XII no 11/(2088–2351), 13–18.*
- Zuhrotunida. (2018). Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Puskesmas Kutabumi. *Indonesian Midwifery Journal, 1(2), 1–12.*  
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/imj/article/view/984>

Zakiah. (2014). *Hubungan Penerapan Pedoman Gizi Seimbang dengan Status Gizi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.